

**INDUSTRIALISASI DAN MIGRASI TENAGA KERJA
SEKTOR DI KOTA CILACAP
(Studi Kasus: Industri Besar-Sedang Di Kota Cilacap)**

TUGAS AKHIR

**Oleh:
ANI KURNIATI
L2D 001 403**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**

Abstrak

Dalam industrialisasi di Kota Cilacap, keberadaan sektor industri (khususnya IBS) memang memberikan keuntungan dari dua sisi, yaitu secara vertikal dan horisontal. Secara vertikal ditunjukkan dengan nilai tambah industri, peningkatan daya saing Kota Cilacap dalam dunia usaha serta peningkatan ekonomi Kota Cilacap. Secara horisontal, keberadaan industri di Kota Cilacap mampu menciptakan lapangan pekerjaan produktif, yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Hal ini ditunjukkan oleh pembangunan industri Pertamina UP IV yang mengawali industrialisasi di Kota Cilacap, mampu menyerap hampir 3000 orang tenaga kerja. Dari jumlah tersebut, diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja yang terserap (sekitar $\pm 70\%$) justru berasal dari luar Kota Cilacap, bahkan tidak sedikit yang berasal dari luar Pulau Jawa.

Keberadaan tenaga kerja migran di Kota Cilacap tersebut mungkin dapat menimbulkan persaingan antara tenaga kerja lokal dan pendatang. Sayangnya, dikarenakan kurang siapnya kondisi penduduk di Kota Cilacap yang sebelumnya merupakan pekerja sektor pertanian, yang kemudian ditarik oleh sektor industri. Oleh karena itu, persaingan ini cenderung didominasi oleh tenaga kerja pendatang, yang notabene berbekal pengalaman dan keahlian di sektor industri. Bila kondisi ini tetap berlangsung, mungkin akan menyebabkan semakin kecilnya kesempatan tenaga kerja lokal untuk mendapatkan pekerjaan di sektor industri. Apalagi perusahaan/ industri lebih mengutamakan tenaga kerja yang sudah memiliki pengalaman di bidang terkait, dari pada yang belum berpengalaman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tenaga kerja migran di Kota Cilacap merupakan substitusi dari tenaga kerja lokal.

Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai fenomena industrialisasi dan migrasi tenaga kerja sektor industri di Kota Cilacap, maka dilakukan pendekatan melalui identifikasi terhadap daya tarik industri, volume migrasi yang sudah ada, karakteristik pelaku migrasi, karakteristik migrasi yang terbentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi. Penelitian mengenai industrialisasi dan migrasi tenaga kerja sektor industri di Kota Cilacap, menggunakan metode penelitian yang merupakan kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Strategi pendekatan yang digunakan yaitu *sequential explanatory*. Aspek kuantitatif dalam penelitian ini dapat dilihat, yaitu pada daya tarik industri aspek nilai tambah per pekerja, bentuk migrasi dari proporsi pelaku migrasi dan besarnya pengaruh faktor-faktor migrasi. Sedangkan aspek kualitatif dapat dilihat dalam daya tarik industri berdasarkan aspek spesialisasi industri; daya saing dan potensi ekspor, volume migrasi, pelaku migrasi, bentuk migrasi dan faktor-faktor migrasi. Aspek kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif kuantitatif dan regresi logistik biner. Sedangkan aspek kualitatif menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif, deskriptif komparatif dan kualitatif penjelasan.

Adapun hasil dari analisis menunjukkan bahwa faktor daya tarik industri (IBS) seperti spesialisasi industri, nilai tambah per pekerja, daya saing dan potensi ekspor yang cukup tinggi mendorong kuatnya daya saing Kota Cilacap sebagai daerah yang potensial bagi investasi usaha industri (*inward investment*). Kemampuan menarik investasi inilah yang juga mampu menarik minat tenaga kerja dari luar kota atau daerah lain untuk mencoba peruntungannya dengan bekerja sebagai karyawan pada IBS di Kota Cilacap. Migrasi tenaga kerja ini sebagian besar berasal dari daerah/ kota lain di Jawa Tengah (54,5%) dan dari daerah lain di luar Jawa Tengah (45,6%), yang cenderung menetap dan atau tidak menetap. Walaupun motivasi ekonomi dalam migrasi ini sangat terlihat jelas, namun perlu juga diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi migrasi tenaga kerja sektor industri di Kota Cilacap. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap migrasi tenaga kerja ini adalah gaji lebih dari 2,5 juta (GJ25), kepemilikan saudara di Kota Cilacap (SDR), kepemilikan lahan di daerah asal (LAHAN), sumber informasi (INFO) dan kepemilikan tempat tinggal sendiri di Kota Cilacap (TRS). Atau persamaannya sebagai berikut, **MIG = 1,353 + 1,719 GJ25 + 2,472 SDR - 1,531 LAHAN - 0,643 INFO + 1,480 TRS**

Sehingga diharapkan pemerintah setempat ataupun pihak pengusaha untuk sama-sama berperan dalam mensejahterakan masyarakat dan memajukan Kota Cilacap sebagai salah kawasan industri di Jawa Tengah bagian selatan. Mengingat besarnya peran industri pengolahan besar sedang terhadap perekonomian di Kota Cilacap khususnya dan di Kabupaten Cilacap pada umumnya. Sehubungan dengan masalah penelitian yang diangkat yaitu mengenai migrasi tenaga kerja, maka sejak dini sebaiknya pemerintah daerah setempat mulai memikirkan bagaimana untuk mencegah masalah migrasi ini, yang pada akhirnya mungkin akan merugikan pembangunan ekonomi di Kota Cilacap.

Key words: Industri, Migrasi dan Tenaga Kerja.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh negara berkembang yang biasanya masih bersifat agraris, justru hampir semuanya menitikberatkan pada usaha pembangunan di bidang industri. Penetapan industri sebagai tulang punggung pembangunan didasarkan pada alasan-alasan bahwa industrialisasi dapat meningkatkan pendapatan dan kemakmuran dengan cepat. Konsep pembangunan juga seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi, karena pengertiannya sering dianggap sama. Proses industrialisasi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti taraf hidup masyarakat yang lebih maju dan bermutu. Hal ini disebabkan industri dianggap dapat berkembang lebih cepat bila dibandingkan dengan sektor pertanian (Arsyad, 1999: 353-354). Pembangunan ekonomi ini pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya transformasi struktural, yaitu proses pergeseran pertumbuhan sektor produksi dari yang semula mengandalkan sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri) dan kemudian sektor jasa-jasa. Pergeseran pertumbuhan sektor produksi ini secara langsung juga akan berpengaruh pada perubahan komposisi tenaga kerja dari yang semula bermata pencaharian utama pada sektor pertanian, bergeser ke sektor lain seperti pada sektor industri, serta perdagangan dan jasa (Yustika, 2000: 62).

Gejala perubahan komposisi tenaga kerja yang disebabkan oleh industrialisasi dialami oleh Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang yang menitikberatkan pembangunan ekonominya pada industrialisasi. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu realitas ketenagakerjaan di Indonesia, yaitu mulai berkurangnya minat angkatan kerja muda untuk bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian dianggap kurang mampu memberikan pendapatan yang memadai untuk hidup layak. Sekalipun tingkat upah buruh tani mengalami kenaikan, namun kenaikannya jauh dibawah kenaikan sektor non pertanian. Selama periode 1976-1986 upah riil sektor pertanian naik dengan laju 3,7 persen per tahun, dan menjadi 5,4 persen per tahun pada periode 1988-1994. Namun dalam periode yang sama, kenaikan upah riil sektor non pertanian mencapai 5,5 dan 8,8 persen per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat upah riil sektor pertanian hanya separoh dari upah sektor non pertanian (Tarigan, 2004).

Selain terkait dengan pendapatan, kurangnya minat tenaga kerja saat ini pada pekerjaan di sektor pertanian juga disebabkan oleh alasan yang bersifat sosial. Sifat pekerjaan yang dipandang kotor, melelahkan dan kurang prospektif memunculkan perasaan kurang terhormat sebagai pekerja pertanian. Logis jika terjadi fenomena transformasi pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor

nonpertanian. Bekerja di sektor modern memiliki kelebihan, karena pekerja merasa lebih terhormat dan memiliki *prestige* (gengsi) yang lebih tinggi. Saat ini transformasi pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor modern terjadi relatif cepat. Apalagi kebijakan pembangunan ekonomi Indonesia yang bias perkotaan (*urban bias development*), cenderung memprioritaskan perkembangan sektor industri di wilayah perkotaan. Pekerjaan sektor nonpertanian khususnya sektor industri, merupakan ruang perluasan medan sosial ekonomi yang juga banyak dimasuki oleh angkatan kerja perdesaan. Mengingat sebagian besar industri berada di wilayah perkotaan, maka secara bersamaan terjadi proses migrasi baik yang bersifat komuter, sirkuler maupun permanen menuju ke perkotaan (Tarigan, 2004).

Migrasi yang dilakukan oleh tenaga kerja pada dasarnya didorong oleh alasan ekonomi. Tenaga kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan atau meningkatkan kesejahteraannya, akan mencari daerah-daerah yang berpeluang untuk membuka usaha-usaha produktif atau kesempatan kerja yang menjanjikan. Oleh karena itu wajar apabila terjadi konsentrasi tenaga kerja di daerah-daerah tertentu (pusat-pusat kegiatan industri). Sementara itu, beberapa studi tentang migrasi ke tempat-tempat industri menyebutkan bahwa, masyarakat lokal cenderung beralih kegiatan atau menambah kegiatan dari kegiatan primer (pertanian) langsung ke kegiatan tersier (jasa), tanpa melalui kegiatan sekunder (industri manufaktur) terlebih dahulu. (Burdah, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa, kurang siapnya keahlian yang dimiliki tenaga kerja lokal untuk bersaing dengan tenaga kerja pendatang, sementara industri telah menentukan standar sendiri dalam menarik tenaga kerja.

Masalah migrasi tenaga kerja yang disebabkan oleh industrialisasi, juga dialami oleh Kota Cilacap, sebagai salah satu kawasan industri di Jawa Tengah bagian selatan. Hal ini dikarenakan dalam perkembangannya, Kota Cilacap memang dijadikan sebagai pusat kegiatan ekonomi di Kabupaten Cilacap, yang salah satunya sebagai pusat kegiatan industri. Pertumbuhan industri-industri pengolahan di Kota Cilacap sejak tahun 1970-an hingga sekarang, secara langsung menjadikannya sebagai daerah pusat pertumbuhan industri di Kabupaten Cilacap, yang masih bercorak agraris. Hal ini juga secara langsung menyebabkan terjadinya pergeseran mata pencaharian yang semula dominan di sektor pertanian dan kelautan ke sektor industri. Namun, pada kenyataannya pelaksanaan industrialisasi di Kota Cilacap justru tanpa diikuti oleh kesiapan tenaga kerja setempat untuk berpartisipasi di dalamnya. Oleh karena itu, tidak sedikit dari perusahaan industri yang kemudian menarik tenaga kerja dari luar Cilacap. Seperti yang diungkapkan oleh Irawan (2002: 444) bahwa, perkembangan industri di Cilacap yang menyerap banyak tenaga kerja, ternyata justru tenaga kerja yang berasal dari luar daerah (pendatang) yang mendapatkan pekerjaan di sektor tersebut dari pada tenaga kerja lokal.

Keberadaan tenaga kerja pendatang di Kota Cilacap, dapat dikatakan sebagai substitusi tenaga kerja lokal yang dianggap kurang memenuhi kualifikasi untuk bekerja di sektor industri. Tenaga kerja lokal justru bekerja sebagai tenaga kerja kasar (buruh) di pabrik, sedangkan sebagian besar tenaga kerja pendatang dipekerjakan sebagai tenaga ahli atau supervisor. Biasanya perusahaan/ industri lebih mengutamakan tenaga kerja yang sudah memiliki pengalaman di bidang terkait, dari pada yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan untuk menekan pengeluaran perusahaan yang digunakan untuk membiayai pelatihan (*training*) bagi tenaga kerja baru (Musselman, 1984: 98). Sementara itu, tenaga kerja pendatang yang mengisi lapangan kerja di sektor industri memiliki lebih banyak pengalaman dari pada tenaga kerja lokal. Keberadaan para migran ini tentunya mempengaruhi jumlah populasi dan angkatan kerja, yang juga turut menyumbang tingkat pengangguran di Kota Cilacap. Selain itu, kemungkinan terjadinya konflik antara tenaga kerja pendatang dan tenaga kerja lokal tidak bisa dikesampingkan. Konflik tersebut dapat dipicu oleh persaingan antara tenaga kerja lokal dan pendatang dalam mendapatkan pekerjaan, perbedaan etnik/ suku maupun budaya.

Masalah persaingan dalam memperoleh pekerjaan di sektor industri antara tenaga lokal dan pendatang di Kota Cilacap, perlu mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah setempat. Apalagi, persaingan antara tenaga kerja lokal dan pendatang ternyata lebih didominasi oleh tenaga kerja pendatang. Partisipasi tenaga kerja migran pada sektor IBS di Kota Cilacap, lebih besar bila dibandingkan dengan tenaga kerja lokal (sekitar 60% dari karyawan IBS merupakan pendatang). Lagi pula, masalah dominasi tenaga kerja pendatang pada sektor industri di Kota Cilacap ternyata telah meresahkan angkatan kerja setempat. Sebagaimana yang disampaikan oleh angkatan kerja di Kota Cilacap kepada instansi terkait, bahwa mereka meminta porsi yang lebih besar dalam penempatan kerja di sektor industri bagi tenaga kerja lokal dari pada tenaga kerja pendatang¹.

Mengingat bahwa sektor industri sebagai sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Cilacap, dan khususnya Kota Cilacap. Tentunya dibutuhkan kondisi atau iklim usaha yang sehat dan kondusif, serta sumberdaya manusia yang berkualitas untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan industrialisasi di Kota Cilacap. Oleh karena itu, perlu adanya kajian terhadap migrasi tenaga kerja sektor industri yang notabene disebabkan oleh industrialisasi di Kota Cilacap. Sehingga masalah dominasi lapangan kerja seperti yang dijelaskan di atas tidak menjadi semakin meruncing, namun dapat menciptakan persaingan yang sehat di dunia kerja antara tenaga kerja lokal dan pendatang.

¹ Tuntutan masyarakat (tenaga kerja lokal) tersebut, telah disampaikan dalam forum yang diselenggarakan oleh Disnakertrans Cilacap. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Disnakertrans Cilacap pada 20 Maret 2006.